

Sambutan Dies ITB ke 63

Ketua Senat Akademik ITB

Prof. Ir. Hermawan K. Dipojono, ST, MSEE, Ph.D., IPU

Yang kami hormati

Ibu Ketua beserta Anggota MWA ITB

Ibu Rektor beserta seluruh Jajaran Pimpinan ITB

Pimpinan dan Anggota Senat Akademik ITB

Ketua dan Anggota Forum Guru Besar ITB

Yang kami banggakan

Para Dosen, Mahasiswa, dan Staf Tenaga Kependidikan ITB

Yang kami muliakan

Para Undangan dan Hadirin semua

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.

Kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi tak terhingga nikmat yang di antaranya adalah kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menghadiri Acara Dies Natalis ITB ke 63 walaupun dalam suasana penyelenggaraannya yang masih dalam jejaring akibat disrupsi covid19. Apresiasi kepada jajaran Pimpinan ITB yang telah dapat melakukan berbagai penyesuaian dan juga terobosan agar berbagai kegiatan pokok tri dharma tetap dapat berlangsung secara optimal, menjaga kualitas dengan tetap memperhatikan kesejahteraan-kesehatan insan ITB. Vuca-bani (volatility, uncertainty, complexity, ambiguity – brittle, anxiety, non-linearity, incomprehensibility) bukan lagi sekedar jargon, diskursus, atau kegenitan tata-kata namun sebuah realitas yang sedang kita hadapi bersama saat ini, bahkan mungkin akan terus menyertai dalam perjalanan panjang ke masa depan. Kita sepenuhnya sadar bahwa selama dua tahun masa pandemi ini atmosfir akademik, sebagaimana berbagai aspek hidup dan kehidupan lainnya, mengalami turbulensi hebat dan kreativitas bersama sangat diperlukan untuk dapat melakukan berbagai penyesuaian agar gerak maju menuju visi dan misi institusi tidak mengalami deviasi diluar batas-batas yang disepakati bersama. Meskipun dikelilingi oleh hiruk-pikuk itu semua, bersama komponen bangsa lainnya, ITB tidak boleh mengalami disorientasi dalam menatap dan menuju ke masa depan cita-cita bangsa dan negara, sebagaimana tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar.

Berbagai indikator atau metrik menunjukkan bahwa mewujudkan cita-cita itu adalah perjalanan yang mendaki lagi sulit. Meskipun demikian bangsa ini menyadari bahwa pembangunan sumber daya insani adalah kuncinya. Presiden Jokowi juga telah menempatkan hal tersebut sebagai prioritas pertama dan utama dalam program masa jabatan keduanya; ditegaskannya bahwa sumber daya insani Indonesia harus menjadi *trendsetters* (bukan *followers*). Tentu itu dimaksudkan pada kreativitas dan kapabilitas dalam berinovasi. Data *Global Innovation Index* (GII) 2021 menunjukkan posisi Indonesia pada urutan ke 76. Sebagai

pembandingan, sejumlah negara-negara di Asia lainnya berada di urutan-urutan Korea Selatan 5, Singapura 8, China 12, Jepang 13 dan Malaysia 36. Hal ini tidak terlepas dari besarnya proposi lulusan di bidang *science and engineering* yang dihasilkan, misalnya Singapura menempati urutan ke 10 dan Korea Selatan ke 18 di dunia. Kini tidaklah mengherankan jika banyak pemerintah di dunia memberikan perhatian serius dalam pendidikan STEAM (*science, technology, engineering, art, and mathematics*). China dapat menjadi sumber inspirasi yang menarik: satu dekade yang lalu posisinya di GII masih nomor 29 namun sepuluh tahun kemudian (2021) GII nya menempati urutan ke 12 sehingga menempati posisi tertinggi di kelompok *upper middle-income countries*. Kuncinya adalah pada kebijakannya untuk secara konsisten mendukung, mendorong, memfasilitasi sejumlah perguruan tingginya untuk menjadi *super creative core* dan bahkan menargetkan mereka menjadi pesaing MIT dan Stanford dalam satu dekade ke depan. Rincian lebih lanjut mengenai hal ini sudah saya kemukakan dalam pidato dies ITB sebelumnya.

Kita menyadari sepenuhnya bahwa semakin lama suasana darurat akibat disrupsi dan pandemi ini berlangsung, akan semakin menyentuh pada persoalan eksistensial, tidak saja pada tataran institusional bahkan juga di tingkat nasional, kehidupan berbangsa dan bernegara yang akan menjadi taruhannya. Kebersamaan atau kohesi sosial akan menjadi amat penting dalam menghadapi situasi yang sarat dengan ketidakpastian, kompleksitas, dan rapuh. Pemulihan ekonomi nasional tentu menjadi prioritas pertama dan utama kita semua dalam jangka pendek atau lima tahun ke depan. Saya ingin mengingatkan kembali modifikasi pendapat Richard Florida bahwa "*knowledge-based creativity is the winning economy*" dan itu memerlukan dukungan *super creative core* yang bersumber di perguruan tinggi. Pada situasi apa dan bagaimanapun, sumbangan terbesar ITB kepada bangsa dan negara adalah para alumninya yang dapat berkiprah nyata, kreatif-inovatif dalam menyelesaikan berbagai problema di masyarakat. Kita menghadapi paradoks, abnormalitas pendidikan tinggi: tuntutan kebutuhan untuk menghasilkan alumni yang kreatif-inovatif dan berdaya juang tinggi yang memerlukan intensitas tinggi interaksi civitas akademika justru berbanding terbalik dengan fakta segalanya serba terbatas dan komunikasi dalam jaringan ternyata belum dapat menggantikan sepenuhnya. Sekali lagi adagium klasik-tradisional harus kita gunakan: semuanya ada dan harus ditemukan hikmahnya.

Walaupun sudah banyak tulisan yang mengingatkan pentingnya transformasi-reformatif tata pamong perguruan tinggi, baik ditingkat kebijakan nasional maupun lokal, namun realitas saat ini menjadikannya sesuatu yang tidak dapat ditunda lebih lama lagi. Riset berkualitas adalah salah satu keharusan yang ditawarkan oleh perguruan tinggi. Bahwa daya saing bangsa itu, perlu dukungan kuat dari riset berkualitas di perguruan tinggi yang dimilikinya sudah menjadi fakta, datanya pernah saya kemukakan dalam pidato dies ITB tahun 2021 yang lalu. Walaupun berat harus kita akui bahwa rendahnya GII yang berkonsekuensi pada rendahnya daya saing bangsa Indonesia itu berbanding lurus dengan rendahnya produktivitas riset para guru besar di perguruan tinggi yang dimiliki oleh Indonesia. ITB tidak mengalami perkecualian sedikitpun tentang hal tersebut. Apapun metrik yang digunakan (silahkan melihat pangakalan data Scopus, Web of Science, DWPI Derwent World Patent Index, Sirinov, dana riset atau yang lainnya), fakta menunjukkan bahwa produktivitas riset berkualitas guru besar ITB masih sangat rendah dibanding guru besar di perguruan tinggi negara tetangga, apalagi di tingkat dunia. Sebagai *academic leader* atau panutan, itu berimplikasi nyata dengan rendahnya produktivitas riset berkualitas seluruh dosen ITB. Norma yang dapat ditawarkan atau digunakan adalah adanya kuota guru besar yang diijinkan terlibat dalam kegiatan administrasi atau hal lain yang tidak relevan dengan tugas utamanya; lebih dari itu, hanya mereka yang

telah mencapai metrik tertentu saja yang diijinkan, dan lainnya kembali kepada tugas dasar dan utama. Tentu norma ini harus diikuti pula dengan berbagai turunan konsekuensinya, termasuk dalam rekrutmen dosen baru, faktor minat-bakat (*passion*) perlu mendapat perhatian serius. ITB harus dapat memastikan bahwa setiap dosen akan mencapai jenjang guru besar walaupun dengan kriteria yang dari waktu ke waktu semakin ditingkatkan. Tentu yang dimaksudkan dengan reformasi tata pamong itu bukan hanya sekedar adanya indeks unjuk kerja warga ITB (yang bahkan inipun belum kita miliki dan mulai), namun juga menyentuh manajemen dan organisasi. Berbagai tahapan peta jalan telah dirumuskan dan disepakati bersama dan kini menjadi tugas bersama untuk mengawal dan mewujudkan bersama-sama pula. Di samping itu, pendidikan yang berorientasi ke depan harus menjadi perhatian (guru besar) ITB. Alumni harus siap menghadapi era dan tantangan jamannya dan itu berarti 15-20 tahun ke depan. Walaupun memprediksi masa depan ini bukan perkara mudah di era *vuca-bani* namun sejumlah *emerging technology* yang diduga akan menghadirkan *the next (big) disruption* telah banyak dikupas dan itu dapat menjadi acuan dalam merumuskan antisipasinya. Kita semestinyalah belajar dari bangsa dan negara lain yang dapat mengantisipasi dan mempersiapkan hadirnya era digital saat ini dengan mempersiapkannya 30-40 tahun yang lalu dan hasilnya kini mereka menjadi pemain dan *trendsetter global*. Kita tidak boleh lagi gagap misalnya jika era teknologi kuantum hadir di tahun 2035 nanti karena taat asas dengan memperhatikan *emerging technology*-nya saat ini.

Kembali ingin kami tegaskan bahwa telah menjadi pemahaman universal, kreativitas memerlukan kemerdekaan pola pikir dan tindakan. Hadirnya kebijakan MBKM harus dilihat sebagai sebuah peluang baru dalam merumuskan, mencari, dan mewujudkan target dan terobosan agar ITB merupakan bagian dari sehingga sanggup melahirkan *super creative core* secara masif. Kita, tidak hanya ITB, semuanya sadar di era yang hiperkompetitif ini faktor sumberdaya insani berkualitas selalu diperebutkan karena mempunyai peran yang luar biasa pentingnya. Oleh karena itu, yang sudah dimiliki perlu terus dijaga etos kerja, antusiasme dan kesejahteraannya sambil terus melakukan terobosan dalam rekrutmen. Pendanaan, sebuah alasan klasik, seringkali menjadi kendala, dan oleh karenanya pencarian sumberdana non-tradisional namun dapat dipertanggungjawabkan secara legal perlu terus dicari dan dijajagi peluang-peluangnya. Pendekatan pola *enterprise* yang telah lama ada dalam RENIP ITB perlu segera diujicobakan dalam transformasi reformatif ini. Semoga langkah awal kita bertransformasi ini dapat menjadi bekal fundamental yang amat diperlukan dalam perjalanan panjang berkontribusi secara berkelanjutan pada transformasi menuju ekonomi bangsa yang berkemakmuran, demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selamat kepada seluruh warga ITB, selamat berdiies ke 63, tingkatkan darma bakti untuk NKRI. Vivat ITB.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandung, 9 Februari 2022

Ketua Senat Akademik ITB

Prof. Ir. Hermawan Kresno Dipojono, ST, MSEE, PhD, IPU

Daftar Pustaka

1. Richard Florida, "The rise of the creative class, revisited", Basic Books 2012.
2. Darrel W. Staat, "Higher education planning in an exponential age", Roman & Littlefield 2021.
3. Andrew Rosser, "Higher Education in Indonesia: The political economy of institution level governance", Journal of Contemporary Asia, Routledge Taylor & Francis Group 2022.
4. Global Innovation Index 2021.
5. Badri Munir Sukoco, "Trendsetter dan Pembangunan SDM Indonesia", Media Indonesia 16 Desember 2021.